

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa peneliti terdahulu yang mengkaji dan relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Irma Yanti Nasution (2008)

Irma Yanti Nasution (2009) dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan berdasarkan EVA dan FVA pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2003-2007”. Penelitian ini bertempat di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Variabel yang digunakan adalah EVA (*Economic Value Added*) dan FVA (*Financial Value Added*). Jenis penelitian ini yaitu penelitian dengan metode Deskriptif Kuantitatif dan Analisis data keuangan dengan metode EVA dan FVA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan EVA, hanya tahun 2003 dan 2005 manajemen perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis perusahaan. Sedangkan dengan menggunakan analisis FVA manajemen telah mampu menciptakan nilai tambah finansial yang positif dari tahun 2003 sampai 2007 terkecuali tahun 2006.

2. Fika Amelia Napitupulu (2009)

Untuk pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fika Amelia Napitupulu (2008) yang berjudul “Analisis Perbandingan *Economic Value Added* (EVA) Dan *Financial Value Added* (FVA) Sebagai Alat Ukur Penilaian Kinerja Keuangan periode 2003-2007”. Penelitian ini dilakukan

pada PT. Sumbetri Megah. Variabel yang digunakan adalah EVA (*Economic Value Added*) dan FVA (*Financial Value Added*). Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan data *time series* dan Analisis data keuangan dengan metode EVA dan FVA. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan EVA perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007. Sedangkan dengan menggunakan FVA, perusahaan juga mampu menciptakan nilai tambah finansial yang positif dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007.

### 3. Abu Bakar (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Abu Bakar (2010) dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Perusahaan Telekomunikasi dengan Menggunakan EVA, REVA, FVA dan MVA periode 2006-2009”. Objek penelitian ini yaitu pada Perusahaan Telekomunikasi (Telkom, Indosat, XL Axiata, Bakrie Telecom, dan Mobile 8 Telkom). Variabel dalam penelitian ini adalah EVA (*Economic Value Added*), FVA (*Financial Value Added*), REVA (*Refined Economic Value Added*), MVA (*Market Value Added*). Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan data *time series* dan Analisis data keuangan dengan metode EVA dan FVA. Kesimpulan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa kelima perusahaan memiliki kinerja keuangan yang berbeda baik nilai (besarnya, Rp) maupun kondisinya (positif dan negative dari tahun ke tahun, ke empat metode pengukuran kinerja keuangan tidak memberikan jawaban atas peringkat kinerja kelima

perusahaan yang konsisten, dan adanya perbedaan kebijakan bisnis dalam pengelolaan keuangan dari kelima perusahaan telekomunikasi.

4. Nora Alverniatha (2010)

Nora Alverniatha (2010), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Perbandingan *Economic Value Added* (EVA dan *Financial Value Added* sebagai Alat Ukur Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan periode 2004-2009”. Penelitian ini bertempat Pada Industri Perkebunan di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan adalah EVA (*Economic Value Added*) dan FVA (*Financial Value Added*). Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan data *time series* dan Analisis data keuangan dengan metode EVA dan FVA. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan EVA perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi dan memiliki kinerja keuangan yang baik dari tahun 2004 sampai 2009, sedangkan dengan menggunakan FVA, perusahaan mampu menciptakan nilai tambah *financial* yang positif dengan kinerja keuangan yang baik dari tahun 2004 sampai 2009. Dan terdapat perbedaan yang signifikan antara EVA dan FVA untuk periode 2004 sampai 2009.

5. Idfi Dwi Karlina (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Abu Bakar (2010) dengan judul “Pengukuran Kinerja EVA dan FVA terhadap keputusan Investasi Aktiva Tetap periode 2006-2009 studi pada Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan adalah EVA (*Economic Value Added*) dan FVA (*Financial Value Added*). Jenis penelitian ini yaitu penelitian

dengan metode Deskriptif Kuantitatif dan Alat Analisis Regresi Linear berganda dan Uji statistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan Pengujian secara parsial (uji T), variabel FVA menunjukkan hasil signifikan, tetapi variabel EVA tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Pada pengujian secara serentak (Uji f), variabel EVA dan FVA berpengaruh signifikan terhadap investasi Aktiva tetap.

6. Pangki Suryaningrat (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Pangki Suryaningrat (2010) dengan judul “Pengaruh EVA dan FVA perusahaan terhadap Harga Saham periode 2006-2009”. Objek penelitian ini bertempat pada PT.Tirta Utama Jaya. Variabel yang digunakan adalah EVA (*Economic Value Added*) dan FVA (*Financial Value Added*). Jenis penelitian ini yaitu penelitian Deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan analisis data keuangan dengan metode EVA dan FVA. Dimana hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa nilai EVA positif pada tahun 2005 yang menunjukkan manajemen mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Sedangkan pada tahun 2006, 2007, 2008, dan 2009 nilai EVA perusahaan negatif, yang mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan belum mampu menciptakan nilai tambah ekonomi perusahaan, sedangkan hasil perhitungan nilai FVA pada perusahaan dari tahun 2005 sampai 2009 menunjukkan nilai yang positif.

7. Fatwa Surya Prawira (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Fatwa Surya Prawira (2010) berjudul “Pengaruh EVA dan FVA perusahaan terhadap Harga Saham periode 2006-

2009. Objek penelitian ini yaitu pada Perusahaan sektor Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan adalah EVA (*Economic Value Added*) dan FVA (*Financial Value Added*). Jenis dari penelitian ini yaitu penelitian deskriptif verikatif dan uji analisis Regresi Linear Sederhana, dan Uji statistik. Dimana hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Menunjukkan bahwa untuk koefisien regresi *Economic Value Added* (EVA) mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham dan *Financial Value Added* (FVA) juga mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham, dan untuk koefisien determinasi, EVA mampu menjelaskan besar pengaruhnya terhadap harga saham sebesar 24,6% sedangkan untuk FVA mampu menjelaskan besar pengaruhnya terhadap harga saham sebesar 21,7% dan sisanya faktor lain.

8. Sri Wahyuni (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2012) dengan judul “Kinerja keuangan PT. Unilever, Tbk tahun 2007-2011 berdasarkan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA)”. Jenis penelitian ini yaitu penelitian dengan metode Deskriptif Kuantitatif dan alat analisis menggunakan regresi linear berganda dan Uji statistik. Dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan metode EVA, manajemen perusahaan PT. Unilever, Tbk telah mampu menciptakan nilai tambah ekonomis perusahaan yang didasarkan oleh nilai EVA pada tahun 2007-2011 selalu positif, begitu pula dengan metode FVA, manajemen

perusahaan sudah mampu meningkatkan kekayaan pemegang sahamnya yang didasarkan oleh nilai FVA yang selalu positif dari tahun 2007-2011.



**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Variabel	Lokasi	Analisis Data	Jenis Penelitian	Hasil
1	Fika Amelia Napitupulu (2008)	Analisis Perbandingan (EVA) Dan (FVA) Sebagai Alat Ukur Penilaian Kinerja Keuangan periode 2003-2007	<i>EVA (Economic Value Added), FVA (Financial Value Added)</i>	PT. Sumbetri Megah	Analisis data keuangan dengan metode EVA dan FVA	Deskriptif dengan menggunakan data <i>time series</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan EVA perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007. Sedangkan dengan menggunakan FVA, perusahaan juga mampu menciptakan nilai tambah finansial yang positif dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007
2	Irma Yanti Nasution (2009)	Analisis Kinerja Keuangan berdasarkan EVA dan FVA pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2003-2007.	<i>EVA (Economic Value Added), FVA (Financial Value Added)</i>	PT. Perkebunan Nusantara IV Medan	Analisis data rasio keuangan dengan metode EVA dan FVA	Deskriptif Kuantitatif	Menunjukkan bahwa dengan menggunakan EVA, hanya tahun 2003 dan 2005 manajemen perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis perusahaan. Sedangkan dengan menggunakan analisis FVA manajemen telah mampu menciptakan nilai tambah finansial yang positif dari tahun 2003 sampai 2007 terkecuali tahun 2006.
3	Abu Bakar (2010)	Analisis Perbandingan Kinerja Perusahaan Telekomunikasi dengan Menggunakan EVA, REVA, FVA dan MVA periode 2006-2009	EVA , FVA, REVA MVA	Perusahaan Telekomunikasi (Telkom, Indosat, XL Axiata, Bakrie Telecom, dan Mobile 8 Telkom)	Analisis data keuangan dengan metode EVA, FVA, REVA, MVA	Kuantitatif dengan pendekatan Deskriptif	Kelima perusahaan memiliki kinerja keuangan yang berbeda baik nilai (besarnya, Rp) maupun kondisinya (positif dan negative dari tahun ke tahun, ke empat metode pengukuran kinerja keuangan tidak memberikan jawaban atas peringkat kinerja kelima perusahaan yang konsisten, dan adanya perbedaan kebijakan bisnis dalam pengelolaan keuangan dari kelima perusahaan telekomunikasi.
4	Nora	Analisis	<i>EVA</i>	Pada	Analisis	Metode	Menunjukkan bahwa dengan menggunakan

	Alverniah (2010)	Perbandingan EVA dan FVA sebagai Alat Ukur Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan periode 2004-2009	( <i>Economic Value Added</i> ), FVA ( <i>Financial Value Added</i> )	Industri Perkebunan di Bursa Efek Indonesia	data keuangan dengan metode EVA dan FVA	Deskriptif dengan menggunakan data <i>time series</i>	EVA perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi dan memiliki kinerja keuangan yang baik dari tahun 2004 sampai 2009, sedangkan dengan menggunakan FVA, perusahaan mampu menciptakan nilai tambah financial yang positif dengan kinerja keuangan yang baik dari tahun 2004 sampai 2009. Dan terdapat perbedaan yang signifikan antara EVA dan FVA untuk periode 2004 sampai 2009
5	Idfi dwi Karlina (2010)	Pengukuran Kinerja EVA dan FVA terhadap keputusan Investasi Aktiva Tetap periode 2006-2009	EVA ( <i>Economic Value Added</i> ), FVA ( <i>Financial Value Added</i> )	Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Alat Analisis Regresi Linear berganda dan Uji statistik	Deskriptif Kuantitatif	Pengujian secara parsial (uji T), variabel FVA menunjukkan hasil signifikan, tetapi variabel EVA tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Pada pengujian secara serentak (Uji f), variabel EVA dan FVA berpengaruh signifikan terhadap investasi Aktiva tetap.
6	Pangki Suryaningrat (2010)	Analisis kinerja perusahaan berdasarkan Economic Value Added (EVA) dan Financial Value Added periode 2005-2009	EVA ( <i>Economic Value Added</i> ), FVA ( <i>Financial Value Added</i> )	PT.Tirta Utama Jaya	Analisis data keuangan dengan metode EVA dan FVA	Deskriptif dengan pendekatan studi kasus	Hasil nilai EVA positif pada tahun 2005 yang menunjukkan manajemen mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Sedangkan pada tahun 2006, 2007, 2008, dan 2009 nilai EVA perusahaan negatif, yang mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan belum mampu menciptakan nilai tambah ekonomi perusahaan, sedangkan hasil perhitungan nilai FVA pada perusahaan dari tahun 2005 sampai 2009 menunjukkan nilai yang positif.
7	Fatwa Surya Prawira	Pengaruh EVA dan FVA perusahaan	EVA ( <i>Economic Value</i> )	Perusahaan sektor Properti dan	Analisis Regresi Linear	Deskriptif Verikatif	Menunjukkan bahwa untuk koefisien regresi <i>Economic Value Added</i> (EVA) mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham dan

	(2010)	terhadap Harga Saham periode 2006-2009	<i>Added</i> ), <i>FVA</i> ( <i>Financial Value Added</i> ), Harga Saham	Real Estate di Bursa Efek Indonesia	Sederhana, dan Uji statistik		<i>Financial Value Added</i> (FVA) juga mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham, dan untuk koefisien determinasi, EVA mampu menjelaskan besar pengaruhnya terhadap harga saham sebesar 24,6% sedangkan untuk FVA mampu menjelaskan besar pengaruhnya terhadap harga saham sebesar 21,7% dan sisanya faktor lain.
8	Sri Wahyuni (2012)	Kinerja keuangan PT. Unilever, Tbk tahun 2007-2011 berdasarkan metode Economic Value Added (EVA) dan Financial Value Added (FVA)	<i>EVA</i> ( <i>Economic Value Added</i> ), <i>FVA</i> ( <i>Financial Value Added</i> )	PT. Unilever, Tbk	Analisis data keuangan dengan metode EVA dan FVA	Deskriptif Kuantitatif	menunjukkan bahwa dengan metode EVA, manajemen perusahaan PT. Unilever, Tbk telah mampu menciptakan nilai tambah ekonomis perusahaan yang didasarkan oleh nilai EVA pada tahun 2007-2011 selalu positif, begitu pula dengan metode FVA, manajemen perusahaan sudah mampu meningkatkan kekayaan pemegang sahamnya yang didasarkan oleh nilai FVA yang selalu positif dari tahun 2007-2011

Sumber: Data Diolah

Persamaan yang tersirat dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah dalam menganalisa data sama-sama menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA). Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu tahun penelitian, tujuan penelitian, pendekatan penelitian, objek penelitian dan metode FVA yang mana pada penelitian sebelumnya tidak ada perhitungan di dalam perbankan syariah di Indonesia terutama pada Bank Muamalat Indonesia. Tahun pengamatan dalam penelitian ini selama empat tahun yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2013.

## **2.2 Kajian Teoritis**

### **2.2.1 Bank**

#### **2.2.1.1 Definisi Bank**

Menurut Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Sedangkan Undang-undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya yang berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Menurut Wiyono (2006:74), Bank Syariah adalah bank yang berasaskan kemitraan, keadilan transparansi, dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah. Sedangkan untuk kegiatan bank syariah merupakan implementasi dari prinsip ekonomi Islam dengan karakteristik, yakni Pelarangan riba dalam berbagai bentuknya, tidak mengenal nilai konsep waktu dari uang (*time value of money*), konsep uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas, tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat spekulatif, tidak diperkenankan menggunakan dua harga dalam satu barang, serta tidak diperkenankan dua transaksi dalam satu akad.

Prinsip syariah sendiri menurut undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan adalah: “Prinsip syariah merupakan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara pihak bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain, pembiayaan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewakan dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa’iqatina*)”. ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Dari berbagai definisi bank di atas, dapat diketahui bahwa bank syariah merupakan bank yang tidak menggunakan riba atau bunga dalam menjalankan kegiatannya akan tetapi lebih mengutamakan bagi hasil dan prinsip syariah. Dalam Al-Qur’an pelanggaran riba tertulis pada Surat Al-Baqarah ayat 275 yang

berbunyi sebagai berikut

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ  
 الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ  
 اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا  
 سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا  
 خَالِدُونَ

Artinya: “orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Surat Al-Baqarah:275)

### 2.2.1.2 Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Bank syariah merupakan bank yang dalam system operasional nya tidak menggunakan system bunga, akan tetapi menggunakan prinsip dasar sesuai dengan syariah Islam. Dalam menentukan imbalan nya, baik imbalan yang diberikan maupun diterima, bank Syariah tidak menggunakan system bunga, akan tetapi menggunakan konsep imbalan sesuai dengan akad yang diperjanjikan. Beberapa perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional antara lain

(Ismail, 2011:38):

**Tabel 2.2**  
**Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional**

No.	Bank Syariah	Bank Konvensional
1	Investasi, hanya untuk proyek dan produk yang halal serta menguntungkan.	Investasi, tidak mempertimbangkan halal atau haram asalkan proyek yang dibiayai menguntungkan.
2	Return yang dibayar dan/atau diterima berasal dari bagi hasil atau pendapatan lainnya berdasarkan prinsip syariah.	<i>Return</i> baik yang dibayar kepada nasabah penyimpan dana dan <i>return</i> yang diterima dari nasabah pengguna dana berupa bunga.
3	Perjanjian dibuat dalam bentuk akad sesuai dengan syariah Islam.	Perjanjian menggunakan hukum positif.
4	Orientasi pembiayaan, tidak hanya untuk keuntungan akan tetapi juga falah <i>oriented</i> , yaitu berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.	Orientasi pembiayaan, untuk memperoleh keuntungan atas dana yang dipinjamkan.
5	Hubungan antara bank dan nasabah adalah mitra	Hubungan antara bank dan nasabah adalah kreditor dan debitur.
6	Dewan pengawas terdiri dari BI, Bapepam, Komisaris, dan Dewan Pengawas Syariah (DPS).	Dewan pengawas terdiri dari BI, Bapepam, dan komisaris.
7	Penyelesaian sengketa, diupayakan diselesaikan secara musyawarah antara bank dan nasabah, melalui peradilan agama	Penyelesaian sengketa melalui pengadilan negeri setempat.

Sumber : (Ismail, 2011:3)

### 2.2.1.3 Fungsi Utama Bank Syariah

Bank Syariah memiliki tiga fungsi utama yaitu (Ismail, 2011:39):

#### 1. Penghimpunan Dana Masyarakat.

Bank syariah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dengan menggunakan akad *al-Wadiah* (akad antara pihak pertama dengan pihak kedua) dan dalam bentuk investasi dengan menggunakan akad *al-Mudharabah* (akad antara pihak yang memiliki dana kemudian menginvestasikan dananya dengan pihak kedua yang menerima dana).

## 2. Penyaluran Dana Kepada Masyarakat.

Masyarakat dapat memperoleh pembiayaan dari bank syariah asalkan dapat memenuhi semua ketentuan dan persyaratan yang berlaku. Menyalurkan dana merupakan aktivitas yang sangat penting bagi bank syariah. Bank syariah akan memperoleh *return* atas dana yang disalurkan. *Return* atau pendapatan yang diperoleh bank atas penyaluran dana ini tergantung pada akad nya.

## 3. Pelayanan Jasa Bank.

Bank syariah, di samping menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat, juga memberika pelayanan jasa perbankan. Pelayanan jasa bank syariah ini diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Pelayanan jasa kepada nasabah merupakan fungsi bank syariah yang ketiga. Berbagai jenis produk pelayanan jasa yang dapat diberikan oleh bank syariah antara lain jasa pengiriman uang (transfer), pemindahbukuan, penagihan surat berharga, kliring, *letter of credit*, inkaso, garansi bank, dan pelayanan jasa bank lainnya.

### 2.2.1.4 Prinsip-prinsip Dasar Bank Syariah

Visi perbankan Islam umumnya adalah menjadi wadah terpercaya bagi masyarakat yang ingin melakukan investasi dengan sistem bagi hasil secara adil sesuai prinsip syariah. Memenuhi rasa keadilan bagi semua pihak dan memberikan maslahat bagi masyarakat luas adalah misi utama perbankan Islam. Setiap kelembagaan keuangan syariah akan menerapkan ketentuan- ketentuan sebagai berikut (Wirnyaningsih. dkk, 2005:15):

1. Menjauhkan Diri dari Kemungkinan Adanya Unsur Riba.

- a. Menghindari penggunaan sistem yang menetapkan di muka suatu hasil usaha, seperti penetapan bunga simpanan atau bunga pinjaman yang dilakukan pada bank konvensional.
- b. Menghindari penggunaan sistem persentase biaya terhadap simpanan yang mengandung unsur melipatgandakan secara otomatis utang atau simpanan tersebut hanya karena berjalannya waktu.
- c. Menghindari penggunaan sistem perdagangan atau penyewaan barang ribawi dengan imbalan barang ribawi lainnya (barang yang sama dan sejenis, seperti uang rupiah dengan uang rupiah yang masih berlaku)
- d. dengan memperoleh kelebihan baik kuantitas maupun kualitas.
- e. Menghindari penggunaan sistem yang menetapkan di muka tambahan atas utang yang bukan atas prakarsa yang mempunyai utang secara sukarela, seperti penetapan bunga pada bank konvensional.

2. Menerapkan Prinsip Sistem Bagi Hasil dan Jual Beli.

Dengan mengacu kepada petunjuk Al-Qur'an, Qs. Al-Baqarah (2): 275 dan surat an-Nisa (4):29 yang intinya: Allah SWT. Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba serta suruhan untuk menempuh jalan perniagaan dengan suka sama suka., maka setiap transaksi kelembagaan ekonomi islam harus selalu dilandasi atas dasar sistem bagi hasil dan perdagangan atau yang transaksinya didasari oleh adanya pertukaran antara uang dengan barang/jasa. Akibatnya, pada kegiatan muamalah berlaku prinsip "ada barang/jasa dulu baru ada uang", sehingga akan

mendorong produksi barang/jasa, mendorong kelancaran arus barang/jasa, dapat menghindari adanya penyalahgunaan kredit, spekulasi, dan inflasi

## **2.2.2 Laporan Keuangan**

### **2.2.2.1 Pengertian Laporan keuangan**

Laporan keuangan dapat dipahami sebagai bentuk pencatatan keuangan secara sistematis dan metodologis tentang posisi keuangan maupun hasil operasi keuangan perusahaan pada suatu periode waktu tertentu (Abdullah, 2003:106). Laporan keuangan memberi dasar untuk memberikan kompensasi kepada para partisipan atau pemegang andil. Bagi pemilik perusahaan, bagian yang penting dari kompensasi adalah peningkatan nilai perusahaan,

Menurut Kasmir (2010:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Di samping itu, dengan adanya laporan keuangan dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut.

### 2.2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari analisa laporan keuangan adalah untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan bersangkutan (Munawir, 2002:31)

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2012:12), tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi, seperti keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Tujuan laporan keuangan bank syariah pada dasarnya sama dengan tujuan laporan keuangan yang berlaku secara umum dengan tambahan antara lain sebagai berikut (Wiyono, 2005:78):

1. Informasi kepatuhan bank terhadap prinsip syariah, informasi pendapatan, dan beban yang tidak sesuai dengan prinsip syariah bila ada, serta bagaimana pendapatan tersebut diperoleh serta penggunaannya.
2. Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab bank terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak, dan informasi mengenai tingkat keuntungan yang layak, serta informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh pemilik dan pemilik dana investasi terikat.
3. Informasi mengenai pemenuhan fungsi sosial bank termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat.

### **2.2.2.3 Laporan Keuangan Menurut Islam**

Sedangkan menurut islam laporan keuangan adalah produk atau hasil dari suatu proses akuntansi. Inilah yang merupakan wujud jasa dari profesi akuntan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan atau sebagai laporan pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan perusahaan (Harahap, 1992:38).

Pada saat zaman modern seperti ini masyarakat menganggap bahwa akuntansi atau pembukuan muncul pada peradaban barat, namun menurut sejarahnya kita mengetahui bahwa sistem pembukuan muncul di Italia pada abad

ke-13. Sedangkan pada kenyataannya pembukuan telah dianjurkan sejak zaman Rasulullah masih hidup.

Dalam Al Qur'an Surat Al baqarah ayat 282 kita dapat melihat tentang landasan akuntansi dalam islam yaitu :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ  
وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا  
عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا  
يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا  
يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ  
رِّجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ  
الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْب  
الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ  
أَجَلِهِ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا  
تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ

تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيَعْلَمُكُمْ اللَّهُ ۖ وَاللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya dan hendaklah seorang muslim diantara kamu menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan di tulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaanya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan dipersaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang lelaki (diantaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah) mu’amalah itu), kecuali jika mu’amalah itu perdagangan tunai yang kamu perdagangkan diantara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Al-Baqarah:282)

Dari ayat diatas dapat kita ketahui bahwa sejak zaman Rasulullah SAW telah diperintahkan untuk senantiasa melakukan pencatatan untuk mencapai tujuan menjaga kebenaran, keadilan antara dua pihak yang mempunyai hubungan masalah. Sehingga Islam mengharuskan pencatatan untuk mencapai tujuan keadilan dan kebenaran. Sedangkan pencatatan untuk tujuan lain seperti data

untuk pengambilan keputusan tidak diharuskan. Karena ini sudah dianggap merupakan urusan yang sifatnya tidak perlu di atur oleh suatu kitab suci.

Adapun tekanan Islam dalam kewajiban melakukan pencatatan adalah:

1. Menjadi bukti melakukannya transaksi (muamalah) yang terjadi dasar nantinya dalam menyelesaikan persoalan selanjutnya.
2. Menjaga agar tidak terjadi manipulasi, atau penipuan baik dalam transaksi maupun hasil sari transaksi itu (laba), (Harahap, 1992:4)

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan keuangan, yang merupakan alat bagi bagian keuangan dalam suatu perusahaan untuk mempertanggungjawabkan masalah keuangan yang telah dilaksanakan atau telah terjadi, sehubungan dengan kegiatan operasional perusahaan bagi pihak pimpinan dan pihak lain yang membutuhkan.

### **2.2.3 Kinerja Keuangan**

#### **2.2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan**

Kinerja (*performance*) dalam kamus istilah akuntansi adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Menurut Mulyadi (2001), penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana

maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan.

Pengukuran Kinerja keuangan melibatkan penilaian terhadap keadaan keuangan di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Tujuannya untuk menemukan kelemahan-kelemahan di dalam kinerja keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan masalah-masalah di masa depan dan menentukan kekuatan-kekuatan perusahaan yang dapat diandalkan. (Keown dkk, 1985)

Untuk mengukur kinerja keuangan dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Cara mengukur kinerja keuangan perusahaan yang telah banyak digunakan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Namun, dalam penggunaan rasio keuangan ini tidak terlepas dari berbagai kelemahan. Sehingga, untuk selanjutnya dapat menggunakan metode penilaian yang berbasis nilai (*value based*). Beberapa pengukuran yang berbasis nilai tersebut diantaranya menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA), *Financial Value Added* (FVA), *Market value Added* (MVA), dll.

### **2.2.3.2 Prosedur Analisis Kinerja Keuangan**

Analisis kinerja keuangan atau analisis keuangan bank merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan bank menyangkut review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan bank pada suatu periode tertentu.

Dengan demikian, prosedur analisis meliputi tahapan sebagai berikut (Jumingan, 2006:240-241):

- a. *Review Data*

Aktivitas penyesuaian data laporan keuangan terhadap berbagai hal, baik sifat atau jenis perusahaan yang melaporkan maupun sistem akuntansi yang berlaku. Dengan demikian, *me-review* merupakan jalan menuju suatu hasil analisis yang memiliki tingkat pembiasan yang relatif kecil.

b. Menghitung

Dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis dilakukan perhitungan-perhitungan, baik metode perbandingan, presentase perkomponen, analisis rasio keuangan, dan lain-lain. Dengan metode atau teknik apa yang akan digunakan dalam perhitungan sangat bergantung pada tujuan analisis.

c. Membandingkan atau mengukur

Langkah ini diperlukan guna mengetahui kondisi hasil perhitungan perbandingan atau mengukur sudah sangat baik, baik, sedang, kurang baik, dan seterusnya. Dengan cara pembandingan semacam ini akan diketahui hasil yang dicapai perusahaan, apakah mengalami kemajuan atau kemunduran.

d. Menginterpretasi.

Interpretasi merupakan inti dari proses analisis sebagai perpaduan antara hasil pembandingan/pengukuran dengan kaidah teoretis yang berlaku. Hasil interpretasi mencerminkan keberhasilan maupun permasalahan apa yang dicapai perusahaan dalam pengelolaan keuangan.

e. Solusi.

Dengan memahami problem keuangan yang dihadapi perusahaan akan menempuh solusi yang tepat.

### **2.2.3.3 Manfaat Penilaian Kinerja**

Penilaian kinerja merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam proses perencanaan dan pengendalian. Melalui pengukuran kinerja, perusahaan dapat melakukan perencanaan serta memilih strategi yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Mulyadi (2001), penilaian kinerja dimanfaatkan oleh manajemen untuk :

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan.
2. Membantu pengambilan keputusan yang berhubungan dengan karyawan seperti promosi dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan serta untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan bagaimana atasan menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

### **2.2.3.4 Tujuan Penilaian Kinerja**

Menurut Munawir (2000:31), tujuan dari penilaian kinerja perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang ditagih.

2. Untuk mengetahui tingkat *leverage* suatu perusahaan yaitu kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan bila perusahaan terkena likuidasi baik jangka panjang maupun jangka pendek.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui stabilitas usaha perusahaan yaitu kemampuan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan pertimbangan kemampuan perusahaan membayar beban bunga atas hutangnya termasuk kemampuan perusahaan membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

#### 2.2.3.5 Kinerja Keuangan dalam Perspektif Islam

Kinerja merupakan tolak ukur untuk dapat dikatakan bahwa suatu aktivitas berjalan sesuai dengan rencana atau tidak. Al-Qur'an juga telah memberikan penekanan yang lebih terhadap tenaga manusia. Ini dijelaskan dalam surat An-Najm: ayat 39 yang berbunyi:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: “dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.” (An-Najm: 39).

Diriwayatkan dalam ayat tersebut bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan sesuatu ialah melalui kerja keras. Kemajuan dan kekayaan manusia dari alam ini tergantung kepada usaha. Semakin bersungguh- sungguh dia bekerja semakin banyak imbalan yang diperolehnya. Dan sebagaimana juga dalam ayat

Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keuangan dalam surat An-Nisaa Ayat 58 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا



*Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat."*

Maksud dari ayat tersebut adalah pada prinsipnya dalam Islam amanah merupakan sebuah tugas yang harus dilakukan dengan adil oleh pihak yang memegang amanah yang artinya wajib disampaikan sesuai dengan yang diperintahkan oleh pihak yang memberikan amanah atau tidak ada unsur pengurangan atau melebihkan sehingga merugikan orang lain

## **2.2.4 Economic Value Added (EVA)**

### **2.2.4.1 Pengertian Economic Value Added**

Konsep EVA merupakan suatu konsep penilaian kinerja keuangan perusahaan yang dikembangkan oleh Stewart & Stern seorang analis keuangan dari perusahaan Stern Stewart & Co pada tahun 1993, yaitu sebuah perusahaan konsultan manajemen keuangan di Amerika Serikat. Konsep EVA terkenal di Indonesia dengan sebutan Nilai Tambah Ekonomi (NITAMI). *Economic Value*

*Added* adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*). (Rudianto, 2006:340)

Menurut (Abdullah, 2003:141) model EVA menawarkan parameter yang cukup obyektif karena berangkat dari konsep biaya modal (*cost of capital*) yakni mengurangi laba dengan biaya modal, dimana beban biaya modal ini mencerminkan tingkat resiko perusahaan. Selain itu, beban biaya modal juga mencerminkan tingkat kompensasi atau *return* yang diharapkan investor atas sejumlah investasi yang ditanamkan di perusahaan. Sedangkan menurut Brigham & Houston (2006:69) Eva adalah suatu estimasi dari laba ekonomis yang sebenarnya dari bisnis untuk tahun yang bersangkutan, dan sangat jauh berbeda dari laba akuntansi. EVA mencerminkan laba residu yang tersisa setelah biaya dari seluruh modal, termasuk modal ekuitas setelah dikurangkan, sedangkan laba akuntansi ditentukan tanpa mengenakan beban untuk modal ekuitas.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa EVA merupakan metode untuk mengukur laba ekonomi dan nilai tambah suatu perusahaan dengan ketentuan jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal, karena biaya modal ini mencerminkan tingkat resiko dan kompensasi yang diharapkan investor.

#### **2.2.4.2 Keunggulan dan Kelemahan EVA**

EVA sebagai alat penilai kinerja perusahaan, terlihat beberapa nilai unggul EVA dibandingkan ukuran kinerja konvensional lainnya. Beberapa

keunggulan yang dimiliki EVA (Rudianto: 2006:352), antara lain adalah sebagai berikut:

1. EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham dimana EVA digunakan sebagai ukuran operasional dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan di dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor.
2. EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/ modal, mengeksposur pemberian pinjaman (piutang) dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi.
3. EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategi dan pergerakannya sampai keputusan operasional sehari-hari.

Terdapat beberapa manfaat yang diperoleh perusahaan dalam menggunakan EVA sebagai alat ukur kinerja dan nilai tambah perusahaan. Menurut Tunggal *dalam* Iramani & Febriani (2005:3) beberapa manfaat EVA dalam mengukur kinerja perusahaan antara lain

1. EVA merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan yang dapat berdiri sendiri sendiri tanpa memerlukan ukuran lain baik berupa perbandingan dengan menggunakan perusahaan sejenis atau menganalisis kecenderungan (*trend*).
2. Hasil perhitungan EVA mendorong pengalokasian dana perusahaan untuk investasi dengan biaya modal yang rendah.

Tetapi disamping memiliki keunggulan dan manfaat seperti yang terlihat di atas, EVA juga memiliki beberapa kelemahan yang belum dapat ditutupi, antara lain sebagai berikut:

1. Sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat, khususnya biaya modal sendiri. Terutama dalam perusahaan go publik biasanya mengalami kesulitan dalam perhitungan sahamnya.
2. Analisis EVA hanya mengukur faktor kuantitatif saja. Sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.
3. EVA hanya mengukur hasil akhir (*Result*), konsep ini tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu. EVA juga terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham tertentu padahal faktor-faktor lain terkadang justru lebih dominan.

#### **2.2.4.3 Tujuan *Economic Value Added* (EVA)**

Menurut Abdullah (2003:142) tujuan penerapan model EVA diantaranya adalah:

1. Dengan perhitungan EVA diharapkan akan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis. Hal ini disebabkan oleh EVA dihitung berdasarkan perhitungan biaya modal (*cost of capital*) yang menggunakan nilai pasar berdasarkan kepentingan kreditur terutama para pemegang saham dan bukan berdasar pada nilai buku yang bersifat historis.

2. Perhitungan EVA juga diharapkan dapat mendukung penyajian laporan keuangan sehingga akan mempermudah bagi para pengguna laporan keuangan diantaranya para investor, kreditur, karyawan, pemerintah, pelanggan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

#### 2.2.4.4 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Langkah-langkah menghitung EVA adalah sebagai berikut (Tunggal : 2001):

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)

NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan *non cash book keep in gentries* seperti biaya penyusutan. NOPAT merupakan penjumlahan dari laba bersih setelah pajak ditambah dengan biaya bunga.

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (rugi) setelah pajak} + \text{biaya bunga}$$

2. Menghitung Invested Capital

*Invested Capital* adalah jumlah seluruh pinjaman perusahaan di luar pinjaman jangka pendek tanpa bunga, seperti hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, hutang pajak, dan uang muka pelanggan.

$$\text{IC} = \text{Total Hutang \& Ekuitas} - \text{Hutang Jangka Pendek Tanpa Bunga}$$

3. Menghitung biaya modal rata – rata tertimbang (WACC)

Biaya rata-rata tertimbang adalah tingkat pengembalian minimum yang di bobot berdasarkan proporsi masing-masing instrument pembiayaan dalam struktur permodalan perusahaan yang harus dihasilkan perusahaan untuk

memenuhi ekspektasi kreditur dan pemegang saham karena setiap bentuk pembiayaan yang berbeda tidak sama resikonya bagi investor. Adapun tujuan dari WACC ini adalah untuk memperoleh kriteria yang bagus dalam mengukur investasi baru. WACC merupakan biaya ekuitas dan biaya hutang masing-masing dikalikan dengan persentase ekuitas dan hutang dalam struktur modal perusahaan.

$$WACC = \{(D \times R_d) (1 - \text{Tax}) + (E \times R_e)\}$$

a. Menghitung tingkat modal dari hutang (D atau Wd)

$$D = \frac{\text{total hutang}}{\text{total hutang dan ekuitas}} \times 100 \%$$

b. Menghitung Cost of Debt (Rd atau Kd)

Menghitung biaya hutang muncul akibat perusahaan yang mempunyai hutang-hutang yang menanggung beban bunga dengan membagi beban bunga dengan total hutang jangka panjang.

$$R_d = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

c. Tingkat Modal dan Ekuitas (E atau Ws)

Ekuitas adalah hak atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Tingkat modal dari ekuitas dapat diperoleh dengan cara membagi jumlah ekuitas dengan total hutang dan ekuitas

$$E = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

d. Menghitung Cost of Equity (Re atau Ks)

*Cost of Equity* adalah tingkat pengembalian yang diperlukan pemegang saham atas saham biasa perusahaan. Seperti halnya *cost of debt*, biaya ekuitas juga dalam bentuk persentase. Persentase tersebut didapat dengan membagi laba bersih per lembar dengan harga pasar saham per lembar.

$$Re = \frac{\text{Laba per saham}}{\text{Harga per saham}} \times 100\%$$

e. Tingkat Pajak (*Tax*)

Pajak penghasilan adalah pajak yang dibebankan pada perusahaan, pajak penghasilan diperoleh dengan cara membagi beban pajak dengan laba sebelum pajak

$$\text{tax} = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba Bersih sebelum pajak}} \times 100\%$$

4. Menghitung *Capital Charges*

*Capital charges* didapat dengan mengalikan WACC dengan *invested capital*. *Invested capital* dapat dihitung dari jumlah hutang bank jangka pendek, pinjaman bank / sewa guna usaha atau obligasi jangka panjang yang jatuh tempo dalam setahun, kewajiban pajak tangguhan, kewajiban jangka panjang lainnya, hak minoritas atas aktiva bersih anak perusahaan, dan ekuitas. *Capital charges* menunjukkan seberapa besar biaya kesempatan modal yang telah disuntikkan kreditur dan pemegang saham.

$$\text{Capital Charges} = \text{Invested Capital} \times \text{WACC}$$

5. Menghitung EVA

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Objek penelitian ini adalah Bank Syariah yang tidak menggunakan instrumen bunga (*Interest*), maka sebelum perhitungan EVA dilakukan penyesuaian terhadap biaya bunga (Bank Konvensional) menjadi biaya bagi hasil (Bank Syariah). Dari formula tersebut maka akan dapat diketahui kinerja operasional perusahaan, dimana apabila nilai EVA positif berarti perusahaan memiliki kinerja yang menciptakan nilai tambah ekonomi yang dihasilkan di dalam operasionalnya. Selanjutnya apabila EVA sama dengan nol berarti perusahaan berada pada kondisi *break-even* (impas). Sementara apabila hasilnya negatif mempunyai makna bahwa perusahaan gagal memenuhi harapan para investor bahkan ke arah mengikis modal yang ada.

#### **2.2.4.5 Indikator EVA**

1. Bila  $EVA > 0$ , terjadi proses nilai tambah perusahaan, kinerja keuangan perusahaan baik.
2. Bila  $EVA = 0$ , menunjukkan posisi impas perusahaan karena semua laba yang ada digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyedia dana baik kreditor maupun pemegang saham. Karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditor maupun pemegang saham.
3. Bila  $EVA < 0$ , berarti total biaya modal perusahaan lebih besar dari pada laba operasi setelah pajak yang diperolehnya, sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak baik atau tidak terjadi penciptaan nilai tambah di perusahaan karena dana yang tersedia tidak memenuhi harapan-harapan kreditor dan terutama pemegang saham.

#### 2.2.4.6 Nilai Tambah dalam Perspektif Islam

Menurut Harahap (2002:449), mengatakan bahwa laporan pertambahan nilai merupakan bentuk laporan yang lebih bersifat adil dimana di dalamnya dilaporkan kontribusi masing-masing pihak yang terlibat dalam proses penciptaan tambahan nilai bukan hanya kontribusi pemilik modal, kontribusi karyawan, pemilik, kreditur/ banker, pemerintah ditunjukkan dalam laporan. Hal ini menunjukkan sesuai konsep islam terutama dalam hal keadilan. Dijelaskan dalam surat An-Nisa' ayat 135 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ  
أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا  
تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوْرَأْ أَوْ تَعْرَضُوا ۗ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

*Artinya: “wahai orang-orang yang beriman jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapakmu dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tau kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan kata-kata atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*

Dalam konsep ekonomi islam laporan pertambahan nilai ini (*Value Added Reporting*) sesuai, karena konsep bisnis dalam islam didasarkan pada kerja sama (*musyarakah* atau *mudharabah*) yang adil, transparan dan saling menguntungkan bahwa yang satu mengeksploitasi yang lain. Selain itu firman

Allah SWT juga menjelaskan nilai tambah dalam surat Ar-Ruum ayat 39 yang berbunyi :

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا  
 آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya :

*Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).*

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa islam tidak melarang adanya nilai tambah yang diperoleh dalam setiap proses bisnis, selama hal tersebut tidak melanggar ketentuan yang telah ditetapkan dan dapat memberikan manfaat pada setiap elemen dalam kehidupan. Seperti Zakat dan sedekah yang diberikan kepada orang lain dan memberi manfaat bagi yang diberi, baik berupa zakat perusahaan maupun zakat individu. Hal tersebut akan diganti oleh Allah SWT dengan harta yang dilipatgandakan.

Berbeda dengan nilai tambah yang dihasilkan melalui riba. Meskipun secara nyata nilai tambah tersebut ada, akan tetapi bagi Allah SWT nilai tersebut sama sekali tidak bernilai. Karena Allah SWT mengharamkan hamba-Nya melakukan praktik riba dalam proses bisnis. Seperti firman Allah SWT dalam surat Ali Imron ayat 130 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya :

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.*

Sehingga selain sebagai bentuk ibadah yang harus dilakukan oleh semua umat Islam dalam upaya mendekatkan diri kepada Sang Khaliq, zakat juga mempunyai nilai lebih yaitu nilai keberkahan yang terdapat di dalamnya. Nilai keberkahan sebuah harta dapat dilihat dari seberapa besar manfaat yang didapatkan dari harta tersebut, ketenangan hati, kebahagiaan dan kepuasan atas harta yang dimiliki juga merupakan bentuk dari manfaat yang didapatkan dari harta yang berkah.

## **2.2.5 Financial Value Added (FVA)**

### **2.2.5.1 Pengertian Financial Value Added (FVA)**

*Financial Value Added (FVA)* merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan berdasarkan nilai (*value based*) yang belum begitu banyak dikaji. *Financial Value Added (FVA)* merupakan metode untuk mengukur kinerja dan nilai tambah perusahaan yang mana metode ini mempertimbangkan kontribusi dari *Fixed Assets* dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan (Rodriguez, 2002:8).

FVA yang bernilai positif ( $FVA > 0$ ) akan terjadi jika keuntungan bersih perusahaan dan penyusutan dapat mengover *equivalent depreciation* atau  $(NOPAT+D) > ED$ , Apabila hal tersebut tercapai maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki nilai tambah *financial* dan perusahaan dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham karena NPV akan bernilai positif (Rr. Iramani & Eri Febrian, 2005:7). *Net present Value* (NPV) atau nilai bersih sekarang merupakan arus kas yang diperkirakan pada masa yang akan datang yang didiskontokan pada saat ini. Keunggulan NPV yaitu memperhitungkan nilai waktu uang, memperhitungkan arus kas selama usia ekonomi proyek, dan nilai sisa proyek. Apabila NPV sebesar nol menyiratkan bahwa arus kas proyek sudah mencukupi untuk membayar kembali modal yang diinvestasikan dan memberikan tingkat pengembalian yang diperlukan atas modal tersebut. Jika proyek memiliki NPV positif, maka proyek tersebut menghasilkan lebih banyak kas dari yang dibutuhkan untuk menutup utang dan memberikan pengembalian yang diperlukan kepada pemegang saham perusahaan.

FVA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FVA = NOPAT - (ED-D)$$

Keterangan:

NOPAT = *Net Operating After Tax*

ED = *Equivalent Depreciation*

D = Depresiasi

FVA merupakan laba operasi setelah pajak ditambah dengan depresiasi. Dengan dimasukkannya unsur depresiasi yang merupakan komponen biaya tetap terkait dengan penggunaan *fixed assets*, dalam perhitungan kinerja keuangan

perusahaan, pendekatan FVA tidak hanya melihat depresiasi sebagai biaya yang menjadi pengurang *revenue* tetapi diperhitungkan juga sebagai komponen yang berperan terhadap penciptaan keuntungan perusahaan. Sehingga, komponen depresiasi tersebut ditambahkan kepada laba operasi setelah pajak. Langkah yang harus dilakukan mengukur nilai *Financial Value Added* ini adalah dengan menentukan NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*), menentukan *equivalent depreciation* serta menentukan besarnya beban penyusutan (depresiasi).

#### **2.2.5.2 Depresiasi dan *Equivalent Depreciation***

##### **a. Depresiasi**

Menurut Astuti (2004:21), Depresiasi atau penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aktiva secara sistematis dan rasional selama masa manfaat dari aktiva yang bersangkutan. Akan tetapi ada kecenderungan dikalangan pembaca laporan keuangan untuk menafsirkan penyusutan akuntansi sebagai pengumpulan dana untuk mengganti aktiva tersebut kelak. Akan tetapi ini tidak berarti bahwa dana kas yang besarnya sama dengan penyusutan yang tercatat akan disisihkan untuk penggantian aktiva tetap.

Pendapatan mungkin saja digunakan untuk berbagai keperluan seperti peningkatan persediaan, peningkatan piutang, dan pos-pos modal kerja lainnya, untuk perolehan aktiva tetap atau pos-pos tidak lancar lain yang baru, untuk melunasi hutang atau menembus saham atau untuk membayar dividen. Bila suatu dana khusus disisihkan untuk mengganti aktiva tetap, diperlukan persetujuan dari manajemen, walaupun demikian

dana semacam itu sulit ditemukan. Beban penyusutan merupakan pengakuan atas penurunan nilai pelayanan aktiva. Hal itu bisa disebabkan oleh karena keausan secara fisik, kehabisan karena pemakaian atau hilangnya nilai-nilai ekonomis karena faktor keusangan maupun perubahan dalam pola permintaan terhadap barang yang dihasilkan.

Faktor-faktor yang menyebabkan penyusutan bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor-faktor fisik dan faktor-faktor fungsional. Faktor-faktor fisik yang mengurangi fungsi aktiva tetap adalah aus karena dipakai aus karena umur dan karena kerusakan-kerusakan. Sedangkan faktor-faktor fungsional yang membatasi umur aktiva tetap antara lain ketidakmampuan aktiva untuk memenuhi kebutuhan produksi sehingga perlu diganti dan karena adanya perubahan permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, atau karena adanya kemajuan teknologi sehingga aktiva tersebut tidak ekonomis lagi jika dipakai.

**b. *Equivalent Depreciation***

*Equivalent depreciation* (ED) adalah jumlah biaya-biaya sederajat dengan beban penyusutan yang ditanggung perusahaan berdasarkan penerimaan *output* untuk investasi aset. Rumus untuk menghitung ED adalah sebagai berikut (Rodriguez, 2002:7) :

$$ED = ( Q - VC ) - ( FC ( 1 - t ) + ( t \times D )$$

Dimana :

ED = *Equivalent depreciation*

Q = Penjualan (rupiah)

FC = *Fixed Cost*

T = Tingkat pajak

VC = *Variabel Cost*

D = Depresiasi

### 2.2.5.3 Langkah-langkah dalam perhitungan FVA

1. Menghitung net operating profit after tax (NOPAT) / laba operasi bersih setelah pajak. NOPAT merupakan penjumlahan dari laba bersih setelah pajak ditambah dengan biaya bunga. (Tunggal:2001)

$$\text{NOPAT} = \text{Laba bersih setelah pajak} + \text{biaya bunga}$$

Pada bank syariah yang tidak menerapkan bunga dalam segala kegiatannya, maka beban bunga dapat disesuaikan dengan beban bonus dan bagi hasil (Endri, 2008)

2. Menghitung Total resources

*Total Resources* (TR) adalah total sumber dana (*capital*) perusahaan, yang terdiri dari hutang jangka panjang (*Long Term Debt*) dan Total ekuitas (*Total Equity*). (Iramani, 2005:8).

$$\text{TR} = d + e$$

Dimana:

d = Hutang jangka panjang

e = Total ekuitas

3. ED (*Equivalent Depreciation*) menurut Iramani dan Erie febrian (2005) merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penyusutan sehingga ED dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ED} = \text{PV depresiasi} = \frac{\text{Cash Flow Depresiasi}}{(1+\text{wacc})}$$

$$\text{ED} = \text{WACC} \times \text{Total resources}$$

#### 2.2.5.4 Indikator FVA

1. Jika  $FVA > 0$  hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah finansial bagi perusahaan.
2. Jika  $FVA < 0$  hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah finansial bagi perusahaan.
3. Jika  $FVA = 0$  hal ini menunjukkan posisi impas

#### 2.2.5.5 Kelebihan dan Kelemahan FVA

Konsep FVA memiliki beberapa kelebihan diantaranya (Iramani & Febrian, 2005:21) :

1. Jika ditilik ulang konsep NOPATD, FVA melalui definisi *Equivalent Depreciation* mengintegrasikan seluruh kontribusi asset bagi kinerja perusahaan, demikian juga *opportunity cost* dari pembiayaan perusahaan. Kontribusi ini konstan sepanjang umur proyek investasi.
2. FVA secara jelas mengakomodasi kontribusi konsep *value growth duration* (durasi proses penciptaan nilai) sebagai unsur penambah nilai. Unsur ini merupakan hasil pengurangan nilai *Equivalent Depreciation* akibat bertambah panjangnya umur asset dimana asset bisa terus berkontribusi bagi kinerja perusahaan. Dalam konsep EVA, proses ini tidak secara jelas dijabarkan.
3. FVA mengedepankan konsep *equivalent depreciation* dan *accumulated equivalent* yang tampaknya lebih akurat menggambarkan *financing cost*. Lebih lanjut, FVA mampu mengharmonisasikan hasilnya dengan konsep

NPV tahun per tahun, dimana NPV setidaknya saat ini dianggap sukses mengukur proses penciptaan nilai.

4. FVA memberikan solusi terhadap mekanisme kontrol dalam periode tahunan, yang selama ini merupakan menjadi kendala bagi konsep NPV. EVA dan FVA sama-sama mampu menyelaraskan *output*-nya dengan hasil NPV, dalam bentuk periode yang terdiskonto, namun FVA memberi *output* yang lebih maju dengan berhasil melakukan harmonisasi hasil dengan NPV dalam ukuran tahunan. Oleh karena itu, FVA menjadi lebih bermanfaat sebagai alat kontrol.

Disamping kelebihan yang dimilikinya, FVA juga memiliki kelemahan, yaitu bila dibandingkan dengan EVA, FVA kurang praktis dalam mengantisipasi fenomena bila perusahaan (proyek) menjalankan investasi baru di tengah-tengah masa investasi yang diperhitungkan. EVA akan merefleksikan situasi ini melalui peningkatan aset dan sumber daya yang terlibat dalam perusahaan atau proyek (Shrieves dan Wachowicz, 2000). Fenomena ini tidak bisa diakomodasi dalam penentuan titik impas pada konsep NPV dan FVA

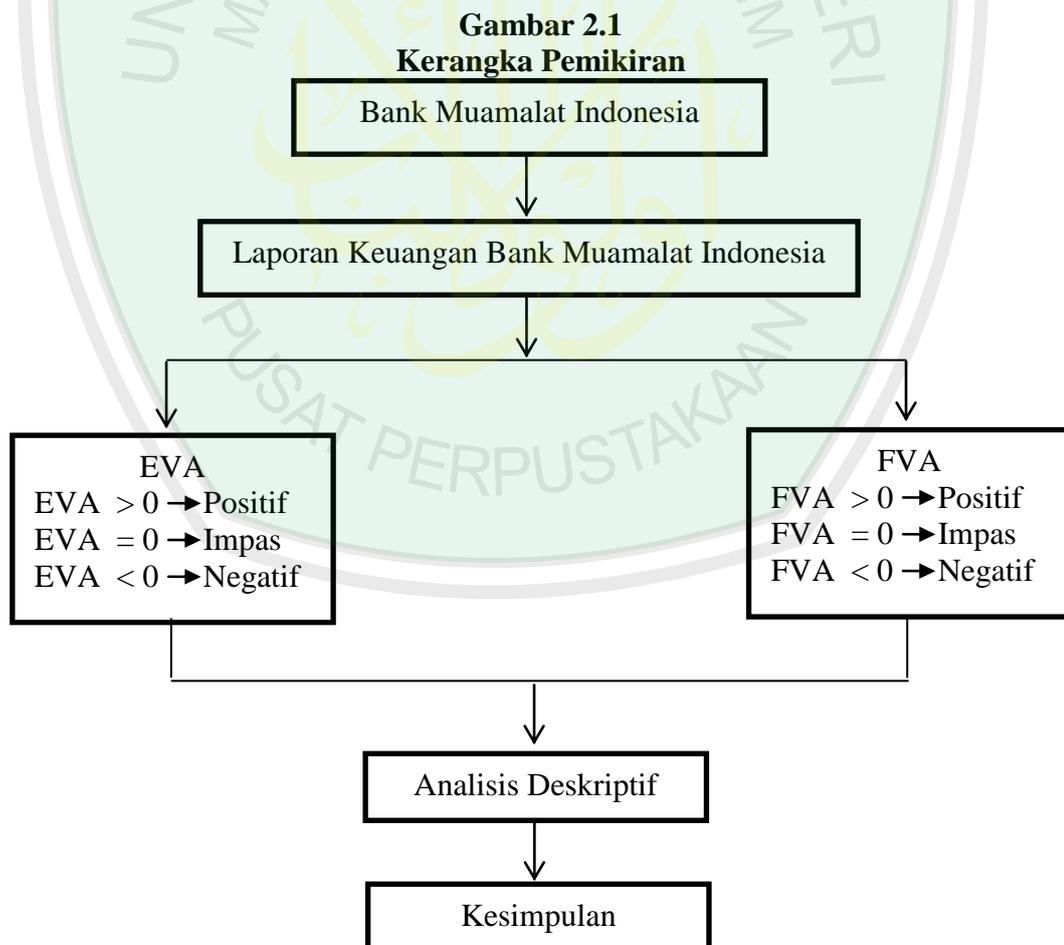
#### **2.2.5.6 Hubungan FVA dengan Keputusan Manajemen Keuangan**

Pengukuran FVA sangatlah membantu perusahaan dalam kaitannya dengan keputusan-keputusan yang harus dilakukan oleh perusahaan. Terdapat tiga keputusan dalam manajemen keuangan yang akan menjadi *value drivers* bagi terciptanya *Financial Value Added*. Ketiga keputusan tersebut adalah (Iramani & Febrian, 2005:19):

1. *Operating Decision* adalah suatu keputusan yang harus diambil perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan dan mengelola biaya-biaya yang timbul baik *variable cost* maupun *fixed cost* sedemikian rupa sehingga menghasilkan *operating profit margin* bagi perusahaan. Pertumbuhan volume penjualan (*sales growth*) merupakan indikator dari pertumbuhan perusahaan yang ini merupakan *value drivers* bagi terciptanya *Financial Value Added*. Dengan *sales growth* yang tinggi dan *income tax rate* tertentu akan meningkatkan *operating profit margin* yang pada akhirnya *financial value added* diharapkan juga akan meningkat.
2. *Financing Decision*, adalah suatu keputusan pembiayaan perusahaan dimana perusahaan harus menentukan sumber dana yang paling efisien, yang direfleksikan oleh *cost of capital* ( $k$ ) yang dibayarkan selama periode  $n$ . *Cost of capital* ini kemudian menjadi faktor pembagi terhadap nilai *income* yang diterima ( $\delta_{n,k}$ ). Dalam konteks *value driver*, semakin rendah *cost of capital* yang ditanggung oleh perusahaan maka semakin besar nilai per 1 sen uang yang diterima oleh perusahaan. Konsekuensinya, pada formula *measure*, semakin kecil *cost of capital*, semakin besar  $\delta_{n,k}$ , sehingga semakin besar nilai *FVA*.
3. *Investment Decision*, adalah keputusan manajemen terhadap pilihan-pilihan investasi yang secara normatif harus mampu memaksimalkan nilai perusahaan. Proses pemilihan alternatif investasi harus mempertimbangkan sumber-sumber pendanaan yang terlibat, karena akan mempengaruhi struktur modal perusahaan. Hal ini secara intuitif juga mempengaruhi

komposisi *working capital* dan *fixed capital* yang merupakan komponen pengubah nilai dalam konteks pengukuran FVA di atas. Manajemen harus bisa mengoptimalkan pengelolaan *working capital* dan *fixed capital*-nya agar tidak tercipta *idle capital* atau kapital yang kurang efektif dalam proses peningkatan nilai perusahaan. Otomatis, jumlah *working capital* dan *fixed capital* yang besar akan menciptakan tanggungan *cost of capital* yang lebih besar bagi perusahaan. Ini juga akan menurunkan nilai FVA, karena TR menjadi besar.

### 2.3 Kerangka Berfikir



Secara singkat model kerangka pemikiran diatas menjelaskan bahwa peneliti mengambil data yang berupa laporan keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk dari website bank tersebut. hal itu dikarenakan laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat pengukuran kinerja keuangan perusahaan. berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, pengukuran kinerja yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan konsep *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA). kemudian Setelah hasil perhitungan EVA dan FVA diketahui, Maka langkah selanjutnya yaitu mendiskripsikan angka-angka yang didapat dari hasil perhitungan EVA dan FVA dengan jelas. penjelasan tersebut bisa disesuaikan dengan indikator dua metode yang tertera dalam teori, dan kemudian dapat di tarik kesimpulan apakah perusahaan tersebut mampu memberikan nilai tambah atau tidak dan dapat dijadikan tolok ukur kinerja yang dicapai perusahaan.